

Sholihatul Atik Hikmawati, M.Pd.I

PENGANTAR LINGUISTIK

*Bahasa
Arab*



**PENERBIT INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN KALIJOGO MALANG**

PENGANTAR LINGUISTIK BAHASA ARAB

Penulis

Sholihatul Atik Hikmawati, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2020**

Pengantar Linguistik Bahasa Arab

Penulis

Sholihatul Atik Hikmawati, M.Pd.I

ISBN

978-623-94169-3-5

Layout dan Desain

Achmad Busiri, M.Pd

Tahun Terbit:

2020

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pengantar Linguistik Bahasa Arab.

Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum KKNi dan SN Dikti yang lebih menempatkan Mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar (Student Center). Buku ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman siswa terkait dengan materi yang terdapat pada buku.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini, terutama para pimpinan, yang telah membimbing penyusun dalam pembuatan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 30 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1.....	1
Pengertian Liguistik (علم اللغة)	1
BAB 2.....	4
Sejarah Linguistik Umum dan Arab.....	4
BAB 3.....	17
Hakekat, Karakteristik dan Bahasa Arab Fungsi.....	17
BAB 4.....	25
Teori-teori perkembangan Bahasa dan Rumpun Bahasa... ..	25
BAB 5.....	33
Fonetik (علم الأصوات)	33
BAB 6.....	38
Fonologi علم الوظائف الأصوات.....	38
BAB 7.....	41
Morfologi الاستقاق.....	41
BAB 8.....	44
Semantik علم الدلالة.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB 1

Pengertian Liguistik (علم اللغة)

A. Pengertian Linguistik

Secara etimologi, kata linguistik diserap dari bahasa Latin “lingua” yang berarti ‘bahasa. Dalam bahasa Inggris disebut linguistics, berdasarkan ilmu bahasa (Verhaar, 1989:1).’ Kata linguistics kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi linguistik dengan makna yang sama, yaitu ‘ilmu tentang bahasa’ atau ‘telaah bahasa secara ilmiah.

Secara etimologi (lughawi), kata علم اللغة terdiri dari dua kata: علم (‘ilmu) dan (اللغة al-Lughah). Kata علم dalam bahasa Indonesia diartikan ‘ilmu pengetahuan, dan اللغة berarti ‘bahasa’ (Atabik, (1996:1314). Dengan demikian, pengertian علم اللغة secara etimologi adalah ‘ilmu tentang bahasa’.

Secara Terminologi, linguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa secara internal dan ilmiah. Dengan kata lain, pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu sendiri. Kajian ini kemudian menghasilkan perian-perian bahasa secara murni tanpa berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar bahasa.

B. Cabang-cabang Linguistik

Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi dua: linguistik murni (general linguistic/ علم اللغة النظري) dan linguistik terapan (applied linguistic/ علم اللغة التطبيقي) (Dawud, 2001:90). Jika linguistik murni hanya mengkaji internal bahasa, atau sering disebut dengan mikro

linguistik, sementara linguistik terapan, mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain, atau sering disebut dengan makro linguistik. Bidang kajian linguistik murni (mikro linguistik) adalah:

- 1) Bunyi, disebut dengan fonologi;
- 2) Morfem & kata, disebut dengan morfologi;
- 3) Perbendaharaan kata, disebut dengan leksikologi;
- 4) Frase & kalimat, disebut dengan sintaksis;
- 5) Makna, disebut dengan semantik.

Makro linguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti:

- 1) Sosiologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu sosiolinguistik;
- 2) Psikologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu psikolinguistik;
- 3) Antropologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu antropologi linguistik;
- 4) Politik + linguistik, melahirkan disiplin ilmu politikolinguistik;
- 5) Sosiologi + politik + linguistik, melahirkan disiplin ilmu sosiopolitikolinguistik;
- 6) Etnometodologi + linguistik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
- 7) Neurologi + linguistik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
- 8) Geologi + Linguistik melahirkan disiplin ilmu Geolinguistik;

C. Manfaat Mempelajari Linguistik

Menurut Chaer, bahwa linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat dan sebagainya.

Demikian tentunya mempelajari linguistik Arab. Mempelajari linguistik Arab dapat memberikan kontribusi yang sangat besar kepada mereka yang bergelut di bidang bahasa Arab. Di antaranya adalah guruguru bahasa Arab, penerjemah bahasa Arab, penyusun buku pelajaran bahasa Arab, penyusun kamus berbahasa Arab, jurnalis Arab dan lainlain.

D. Latihan

1. Jelaskan pengertian علم اللغة (Linguistik) baik dari segi etimologi dan terminologi!
2. Untuk apa علم اللغة (Linguistik) dipelajari ?
3. Uraikan dengan rinci obyek pembahasan علم اللغة (Linguistik)!
4. Jelaskan dengan baik manfaat mempelajari linguistik !

BAB 2

Sejarah Linguistik Umum dan Arab

A. Perkembangan Linguistik Umum

Ditemukan banyak pendapat dari para ahli dalam mengklasifikasikan periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan linguistik. Abdul Chaer misalnya membagi periodisasi pertumbuhan dan perkembangan linguistik kepada: (1) zaman Yunani (2) zaman Romawi; (3) zaman pertengahan; dan (4) zaman Renaisans. Lain halnya dengan Ferdinand De Saussure, sebagaimana dikutip Pateda, menjelaskan bahwa pertumbuhan linguistik dapat dibagi kepada tiga tahap: (1) tahap gramatika; (2) tahap filologi, dan (4) tahap perbandingan. Syaf Sulaiman membaginya kepada (1) periode permulaan, (2) periode perkembangan awal, (3) periode perkembangan lanjut (4) periode pembaharuan awal, (5) periode pembaharuan lanjut, dan (6) periode pembaharuan mutakhir. Dapat diasumsikan, bahwa beragamnya periodisasi perkembangan linguistik di atas lebih dilatarbelakangi oleh sudut pandang yang berbeda. periodisasi perkembangan linguistik yang dikemukakan oleh Chaer:

1. Zaman Yunani

Studi bahasa pada zaman Yunani dimulai sejak abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Masalah kebahasaan yang muncul pada waktu itu adalah (a) pertentangan antara fisis dan nomos (b) pertentangan antara analogi dan anomali. Kedua persoalan

ini menjadi pembahasan yang sangat alot di antara para linguis kala itu. Di masa itu para linguis mempersoalkan, apakah bahasa itu bersifat alami (fisis) atau bersifat konvensi (nomos). Bersifat fisis (alami) maksudnya bahasa memiliki hubungan asal-usul atau sumber yang abadi dan tidak dapat di tukar oleh manusia. Dengan kata lain, antara lambang dan acuan memiliki hubungan yang pasti. Sementara bersifat nomos (konvensional) maksudnya bahasa itu tidak memiliki hubungan yang pasti antara lambang dan acuan. Hubungan keduanya hanya bersifat konvensional (kesepakatan di antara pemakai bahasa). Di antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam persoalan ini, antara lain: Socrates (460-399 SM). Ia berpendapat bahwa antara lambang dan acuan memiliki hubungan pasti. Di sisi lain, Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara lambang dan acuan bersifat konvensional. Di samping itu, bahasa juga di persoalkan; apakah beranalogi (beraturan) atau anomali (tidak beraturan). Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa bahasa itu beraturan atau bersifat teratur. Dengan keteraturan itulah orang bisa menyusun tata bahasa. Sementara kelompok lain berpendapat bahasa itu tidak beraturan. Misalnya dalam bahasa Arab, kenapa jamak dari رسول adalah رسل kenapa tidak رسولون seperti kata مسلم yang jamaknya مسلمون. Dalam bahasa Inggris kenapa bentuk jamak dari child adalah children, bukannya childs?, dll. Ini menunjukkan bahasa itu tidak

teratur. Di samping itu, pada masa ini juga telah muncul pembicaraan tentang kelas kata. Di antaranya: Plato (429-347 SM) membagi kata kepada onoma dan rhema. Aristoteles (384-322 SM) membagi kata kepada: (1) onoma, (2) rhema dan (3) sindesmoi. Kaum Stoa/Stoik membagi kelas kata menjadi empat, yaitu: (1) nomen, (2) verbum, (3) syndesmoi, dan (4) arthoron. Selanjutnya kaum Alexandria (+ 100 SM) yang dipelopori oleh Dionysius Thrax dalam bukunya menyebutkan bahwa kelas kata dibagi kepada delapan, yaitu: (1) onoma, (kata benda); (2) rhema (kata kerja); (3) metosche (partisipel); (4) arthoron (kata sandang); (5) antonymia (kata ganti); (6) prothesis (kata depan); (7) epirrhema (kata keterangan); dan (8) syndesmoi (kata sambung).

2. Zaman Romawi

Zaman Romawi merupakan kelanjutan dari zaman Yunani. Orang-orang Romawi banyak mendapat pengalaman dari kemajuan Yunani sebelumnya. Tokoh-tokoh terkenal pada zaman Romawi antara lain adalah (1) Varro (116-27 SM) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan (2) Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

(a) Varro (116-27 SM)

Dalam bukunya *De Lingua Latina* yang jumlahnya mencapai 25 jilid, Varro menyinggung beberapa hal; di antaranya pertentangan antara analogi dan anomali, etimologi, morfologi dan sintaksis. Persoalan etimologi misalnya, Varro

berpendapat, bahwa terjadi perubahan bunyi dari zaman ke zaman, demikian juga halnya dengan perubahan yang terjadi pada makna kata. Disamping itu, Varro juga memberi catatan bahwa kata-kata Latin dan Yunani yang berbentuk sama adalah pinjaman langsung. Walaupun pendapat yang terakhir ini mendapat kritikan dari para ahli berikutnya. Sebab banyak dari kata-kata kedua bahasa tersebut yang harus direkonstruksikan kembali kepada satu bahasa purba atau bahasa Proto yang lebih tua. Dalam soal morfologi, Varro berpendapat bahwa dalam bahasa Latin ada kata yang bersifat analogi (beraturan) dan ada yang bersifat anomali (tidak beraturan). Di samping itu, Varro juga membagi kelas kata bahasa Latin menjadi empat: (1) kata benda; (2) kata kerja (3) kata penghubung (partisivel) dan (4) kata pendukung (advervium).

(b) Priscia

Dalam bukunya *Institutiones Grammaticae* yang jumlahnya mencapai 18 jilid membahas beberapa persoalan yang menyangkut bahasa Priscia, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Priscia kemudian dikenal sebagai peletak dasar tata bahasa Priscia. Dalam bidang fonologi, Priscia membicarakan pertama-tama sekali soal tulisan atau huruf yang kemudian disebut dengan *litterae*. Huruf adalah bagian terkecil dari bunyi yang dapat dituliskan. Bunyi dibedakannya menjadi: (1) bunyi yang diucapkan untuk membedakan makna (fox artikulata); (2) bunyi yang tidak diucapkan untuk menunjukkan makna (fox martikulata); (3)

bunyi yang dapat dituliskan baik yang artikulata maupun yang martikulata (fox litterata); (4) bunyi yang tidak dapat dituliskan (vox villiterata).

Bidang morfologi, Priscia membagi kelas kata kepada delapan kelas: (1) nomen (termasuk kata benda dan kata sifat); (2) vervum (kata kerja); (3) participium (kata yang selalu berderivasi); (4) pronomen (kata yang dapat menggantikan nomen); (5) advervium (kata yang secara sintaksis dan semantik merupakan atribut vervum); (6) praepositio (kata yang terletak di depan bentuk yang berkasus); (7) interjectio (kata yang menyatakan perasaan, sikap atau pikiran); (8) conjunctio (kata yang bertugas menghubungkan anggota-anggota kelas kata yang lain untuk menyatakan hubungan sesamanya).

Menurut Pateda (1988:17), pada masa Romawi, berkembang pula kebudayaan Yunani yang disebut dengan hellenisme. Yaitu dimana ilmu pengetahuan disoroti berdasarkan ajaran stoa. Ada tiga hal utama yang menonjol pada kelompok stoa, yaitu: (1) pembedaan studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara gramatikal; (b) usaha menciptakan istilah teknis yang berhubungan dengan bahasa; (c) pembedaan antara kaum Stoik dan penganut Aristoteles.

3. Zaman Pertengahan

Yang menjadi ciri utama zaman pertengahan adalah munculnya perhatian penuh para filsuf terhadap bahasa dan

mencuatnya bahasa Latin sebagai bahasa utama yang dipakai sebagai bahasa gereja, bahasa diplomasi, dan bahasa ilmu pengetahuan. Menurut Chaer (1994:341), yang patut disinggung dalam studi bahasa adalah peranan kaum *modistae*, tata bahasa spekulativa, dan *petrus hispanus*. Kaum *Modistae* masih membicarakan antara fisis dan *nomos*, dan pertentangan antara analogi dan anomali. Namun demikian, Kaum *Modistae* menerima konsep analogi, karena mereka menganggap bahwa bahasa itu reguler dan bersifat universal. Di samping itu, mereka memperhatikan secara penuh aspek semantik sebagai dasar penyebutan defenisi-defenisi bentuk-bentuk bahasa.

Satu hal yang menunjukkan perkembangan pesat pada masa ini adalah bidang etimologi. Tata bahasa spekulativa merupakan hasil integrasi deskripsi gramatikal bahasa Latin ke dalam filsafat skolastik. Di antara beberapa pandangan Tata bahasa spekulativa tentang bahasa adalah (1) kata tidak secara langsung mewakili alam dari benda yang ditunjuk. Kata hanya mewakili hal adanya benda itu dalam pelbagai cara, modus, substansi, aksi, kualitas dan lain sebagainya; (2) semua bahasa mempunyai kata untuk konsep yang sama.

Petrus Hispanus, tercatat sebagai tokoh berpengaruh dalam bidang bahasa pada masa pertengahan. Seiring dengan prestasinya menulis buku yang diberi judul "*Summulae Logicales*" yang membicarakan hal-hal sebagai berikut: (1) *Petrus Hispanus* memasukkan psikologi dalam

analisis makna bahasa; (2) membedakan antara pengertian pada bentuk akar (signifikasi) dan pengertian yang dikandung oleh imbuhan-imbuhan (kosignifikasi); (3) ia membedakan nomen kepada dua macam: nomen substantivium dan nomen adjectivum; dan (4) ia membedakan partes orationes kepada categorematik dan syntategorematik.

4. Zaman Renaisans

Secara etimologi, renaissans berarti 'lahir kembali'. Yaitu masa kehidupan kembali usaha mempelajari zaman kuno (Yunani dan Romawi) baik mengenai keseniannya, filsafat, dan sastra yang lahir pada abad 16 dan 17. Dalam hal studi bahasa ada dua hal yang paling menonjol pada masa ini; (1) banyak di antara para sarjana pada masa ini, di samping mereka menguasai bahasa Latin, juga menguasai bahasa Yunani, Ibrani dan Arab; (2) para sarjana pada masa ini juga memberikan perhatian yang cukup banyak terhadap pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan juga perbandingan. Singkatnya dapat dikatakan, bahwa masa renaissans dianggap sebagai zaman pembukaan abad pemikiran abad modern. Bahasa Ibrani semakin mendapat perhatian di kalangan para linguis di masa renaissans, seiring dengan kedudukannya sebagai bahasa kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di antara tokoh yang menggeluti bahasa Ibrani adalah Reuchlin. Bahkan ia membuat penggolongan kata dalam bahasa Ibrani yang berbeda dengan bahasa Yunani dan Ramawi sebelumnya.

Menurut Reuchlin, kata dalam bahasa Ibrani ada tiga macam; nomen, verbum dan partikel. Klasifikasi ini mirip dengan klasifikasi kata dalam bahasa Arab, yaitu isim, fi'il dan huruf. Kemiripan ini diduga karena bahasa Arab dan Ibrani adalah satu rumpun yang sama. Selain bahasa Ibrani, pada masa ini juga timbul perhatian yang cukup besar di kalangan para linguist untuk menguasai bahasa-bahasa di luar bahasa-bahasa Eropa. Hal ini terkait dengan kegiatan para misionaris yang ditugaskan ke beberapa negara yang jauh dari Eropa. Seiring dengan itu, muncullah beberapa tulisan tentang bahasa-bahasa di luar Eropa, seperti di Indonesia, Malaysia, Jepang dan daerah-daerah lainnya.

5. Zaman Modern

Setelah masa renaisans berlalu, muncul babak baru dalam perjalanan sejarah perkembangan linguistik, yaitu munculnya tokoh Linguist berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand de Saussure di anggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangannya yang dimuat di dalam karyanya yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Beberapa pandangan modern dimaksud adalah (1) telaah sinkronik dan diakronik; (2) perbedaan *Langue* dan *parole*; (3) perbedaan signifiant dan signifi, dan (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatic.



Ferdinand de Saussure

1) Telaah sinkronik dan diakronik Sinkronik

artinya mempelajari suatu bahasa hanya pada suatu kurun waktu tertentu. Sementara diakronik artinya mempelajari bahasa sepanjang masa. Menurut Ferdinand de Saussure kedua bentuk penelaahan terhadap bahasa tersebut berbeda. Sebelumnya penelaahan terhadap bahasa secara diakronis sudah banyak dilakukan para ahli, tetapi Ferdinand de Saussure memperkenalkan jenis telaahan baru yaitu sinkronik.

2) Perbedaan langue dan parol

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa harus dibedakan dalam arti langue dan parol. Yang dimaksud dengan langue adalah bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau nation, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapur, dll. Sementara parol berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan. Dalam hal ini yang menjadi obyek pembahasan linguistik adalah langue.

3) Perbedaan signifiant dan signifi.

Ferdinand de Saussure membedakan antara signifiant dan signifi. Yang dimaksud dengan signifiant adalah gambaran psikologis abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa.³⁰ Atau ada yang menyamakan dengan bunyi bahasa dalam urutan fonem-fonem tertentu. Sementara signifi adalah gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita.³¹ Atau ada yang menyamakannya dengan makna kata.

4) Membedakan hubungan sintagmatik dan paradigmatic

Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sementara hubungan paradigmatic yaitu hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Kedua macam hubungan ini bisa terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Demikian sekilas pemikiran Ferdinand de Saussure tentang bahasa. Pokok-pokok pikiran dimaksud sampai saat ini masih menjadi referensi utama para linguis. Maka pantas kalau ia disebut Bapak Lingistik Modern. Sebagai suatu disiplin ilmu, linguistik mulai dipelajari secara akademis baru sejak awal abad ke-20. Di Inggris misalnya, baru mulai pada tahun 1960-an, di Amerika sudah lebih dahulu, tapi waktu itu masih terbatas pada tingkatan pos doktoral saja. Sekalipun linguistik semakin mendapat tempat di dunia

perguruan tinggi, namun diakui bahwa perkembangannya tidak secepat ilmu ekonomi dan kesehatan.

B. Perkembangan Linguistik Arab

Setelah sebelumnya dipaparkan secara singkat sejarah pertumbuhan dan perkembangan linguistik secara umum, berikut ini akan disinggung pula sejarah singkat linguistik Arab secara khusus. Perhatian terhadap linguistik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Linguistik dimaksud adalah ilmu tata bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan ilmu nahwu. Yaitu ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan baris akhir kata sesuai dengan fungsi/jabatannya dalam kalimat. Terdapat perbedaan pendapat para sejarawan bahasa Arab dalam menentukan orang pertama menemukan ilmu nahwu.

Ada yang berpendapat orang pertama yang menemukan ilmu bahasa Arab dan yang meletakkan dasar-dasar gramatikalnya adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thâlib. Beliaulah orang pertama yang mengklasifikasikan kata bahasa Arab menjadi tiga, yaitu isim, fi'il dan huruf. Kemudian beliau menyuruh Abu al-Aswad al-Du'ali untuk mengembangkan kajian ini. b. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menemukan ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 67 H.). Suatu malam ia bersama anaknya memandangi bintang-bintang, kemudian anaknya berkata kepadanya "أحسن السماء أحسن ما" huruf "ن" pada kata "أحسن" berbaris dammah dan huruf "ء" berbaris kasrah. Dengan

maksud “alangkah indahny langit itu”. Lalu Abu al-Aswad al-Duâli menjawab, kalau ananda takjub dengan keindahan langit itu, seharusnya ananda berkata “ما أحسن السماء” huruf “ن” dan “ء” sama-sama berbaris fathah.

Namun demikian, menurut Muhammad al-Thantawi, Ali Bin Abi Thaliblah orang pertama yang memberikan perhatian terhadap munculnya ilmu nahwu.³⁴ Karena semua riwayat yang menjelaskan tentang hal ini selalu di isnad-kan kepada Abu al-Aswad Al-Duâli, sementara Abu al-Aswad al-Duâli selalu merujuk kepada Ali Bin Abi Thâlib yang kemudian dikenal dengan ‘ilmu nahwu’.

Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan ‘ilmu nahwu dibagi kepada empat periode. 1. Periode pembentukan; 2. Periode pertumbuhan dan perkembangan; 3. Periode kejayaan; dan 4. Periode reformasi dan reformulasi. 1. Periode Pembentukan. Para sejarawan bahasa Arab tidak berbeda pendapat, bahwa ilmu nahwu lahir di kota Bashrah, yang sekarang kita kenal dengan Negara Irak. Periode pertumbuhan ini terhitung setelah masa Abu al-Aswad al-Duâli sampai masa Khalil bin Ahmad al-Farâhidî (w. 175 H). Di antara para linguis Arab terkemuka di masa ini adalah Ibn ‘Ashim al-Laitsy (w. 79 H.). Ibn ‘Ashim al-Laitsy adalah orang pertama yang menukar titik sebagai harkat harkat Alquran –seperti yang dicituskan Abu al-Aswad al-Duâli- dengan baris fathah, dummah, kasrah dan tanwîn seperti yang kita kenal saat ini. Kemudian disusul oleh Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117 H). Isa bin Umar

al-Tsaqfy; Abu Umar bin al-'Ula (80-154 H); dan Yunus bin Habib (94-182 H), dan al-Khalil bin Ahmad al-Farhûdy (100-175 H). Kajian nahwu pada masa ini terfokus kepada pemakaian qiyas sebagai sumber dalam membentuk qawâid nahwu, khususnya masalah akhir kata (i'râb) dalam kalimat. Di samping itu, Khalil bin Ahmad al-Farahidy menyusun sebuah kamus yang berjudul "Mu'jam al-'Ain", sebuah kamus pertama bahasa Arab dengan sistematisasi abjad yang dimulai dengan huruf 'ain. Oleh sebab itulah, kamus ini disebut dengan Mu'jam al-'Ain. Bahkan menurut Chaer, bahwa pertumbuhan linguistik Arab dimulai sejak masa renaisans. Studi bahasa Arab mencapai puncaknya pada abad ke-8 dengan terbitnya kamus bahasa Arab yang berjudul Kitâb al-'Ain tersebut.

C. Latihan

1. Analisislah sejarah pertumbuhan dan perkembangan Linguistik Arab!
2. Analisislah sejarah pertumbuhan dan perkembangan Linguistik Umum!

BAB 3

Hakekat, Karakteristik dan Bahasa Arab Fungsi

A. Hakekat dan Karakteristik Bahasa **حقيقة اللغة وطبيعا**

Bahasa pada umumnya, memiliki hakikat dan sekaligus menjadi karakteristiknya. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina¹, hakikat yang sekaligus menjadi karakteristik setiap bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Adalah Sistem Lambang yang Berbentuk Bunyi,

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, hal ini disebut dengan “نظام من الرموز الصوتية”. Abdul Chaer mengatakan, bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Dalam bahasa Arab misalnya, pola “كتب الرسالة الغرفة” adalah sebuah kalimat bahasa Arab yang benar sistemnya, sekalipun sejumlah komponennya tidak disebutkan. Sebaliknya, kalimat “الرسالة” “كتب ي الغرفة تلميذ” bukanlah kalimat bahasa Arab yang benar sistemnya, karena tidak sesuai dengan **أقواع** bahasa Arab.

2. Bahasa itu Unik Bahasa dikatakan unik,

Karena setiap bahasa memiliki ciri khas/karakteristik yang tidak dimiliki bahasa lain. Sebagai

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 14

contoh, dalam bahasa Arab dikenal istilah إعراب (analisis fungsi kata dalam kalimat) yang tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa lain. Keunikan setiap bahasa bisa terdapat pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon.

3. Bahasa itu Universal

Disamping adanya karakteristik pada setiap bahasa yang sekaligus membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya, juga ditemukan persamaan yang terdapat pada semua bahasa.

4. Bahasa itu Arbitrer (Manasuka) Arbitrer

Artinya sewenang-wenang. Secara terminologi kesewenang-wenangan yang dimaksud di sini adalah bahwa hubungan antara lambang dengan yang di lambangkannya tidak bersifat mutlak, ia bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu artinya sewenang-wenang.

5. Bahasa itu Bersifat Produktif

Sesuai dengan makna leksikalnya; produktif yang berarti “bersifat mampu menghasilkan,” bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas bisa digunakan untuk membentuk berbagai ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa Arab misalnya, walaupun mufradat-nya diakui sangat banyak, tetapi jumlahnya pasti terbatas (jumlah maksimal). Jumlah yang terbatas ini kemudian bisa digunakan untuk membentuk berbagai ujaran/kalimat yang hampir tidak terbatas. Apalagi dalam bahasa ini terdapat

sebuah sistem pengembangan kata yang disebut dengan **اشتقاق** dan **تصريف**; satu kata, “**نصر**” (fi’il madi) misalnya, bisa diolah menjadi beberapa bentuk, seperti “ (**يُنصر**) fi’il mudâri’), (**نَاصِر**) isim fâ’il), (**مُنصور**) isim maf’ûl), **نصرا** (ism masdar) dll.

6. Bahasa itu Dinamis/Berubah (اللغة تتغير)

Dinamis sebagai antonim dari kata statis, artinya cepat bergerak atau berubah. Dalam hubungannya dengan bahasa, Abdul Chaer mengatakan, bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

7. Bahasa itu Beragam

Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa-bahasa utama didunia terdiri dari 167 bahasa. Di Indonesia saja terdapat 16 rumpun bahasa, dimana antara yang satu berbeda dengan yang lain. Kongkritnya sebuah bahasa saja bisa beragam sesuai dengan latar belakang sosial dan kebiasaan pemakainya.

B. Karakteristik Bahasa Arab خصائص العربية

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik bahasa, antara lain:

1. Bahasa Arab amat kaya dengan مفردات (kosa kata) dan مرادفات (sinonim).

Jumlah kosa kata bahasa Arab mencapai sekitar 12,302.912. Sementara kosa kata bahasa Inggris hanya mencapai 600 ribu. Kosa kata bahasa Prancis 150 ribu, dan kosa kata bahasa Rusia hanya 130 ribu.

2. Bahasa Arab telah menjadi bahasa dunia internasional sejak tahun 1973.

Bahkan United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) PBB melalui ketetapannya No. 3190, telah menetapkan tanggal 18 Desember setiap tahunnya sebagai hari bahasa Arab internasional.

3. Bahasa Arab disebut dengan bahasa Alquran (لغة القرآن) dan bahasa dhadh (لغة الضاد).

Disebut sebagai bahasa Alquran karena ia diturunkan dengan berbahasa Arab. Sementara disebut dengan bahasa dhadh, karena Nabi Muhammad Saw.

4. Dalam bahasa Arab terdapat cara pengembangan bentuk kata yang disebut تصريفي dan .

5. Dalam bahasa Arab terdapat أوزان (pola-pola tertentu) untuk (فعل verb) dan اسم (nomina) dan penggunaan huruf jar (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan bahasa Arab menjadi jelas, ringkas dan padat.

6. Bahasa Arab kaya dengan cara pengungkapan; -

Susunan kata dalam kalimat bisa dirubah, misalnya: الفصل خالد ي bisa dirumah menjadi خالد الفصل - Jumlah fi'liyah bisa dirubah menjadi jumlah ismiah, misal: حضر الأستاذ bisa dirumah menjadi الأستاذ حضر 7.

7. Bahasa Arab digunakan oleh hampir setengah milyar orang di dunia.

8. Tidak seperti kebanyakan bahasa di dunia ini,

Bahasa Arab memiliki **قواعد** yang ajek (teratur dan tanpa banyak pengecualian). Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu kendala paling menyulitkan peserta didik dalam belajar suatu bahasa asing adalah banyaknya terdapat pengecualian. Menguasai **قواعد** serta terampil dalam penerapannya lebih mudah daripada harus menghafal kata-kata, cara penulisannya, cara pengucapannya, dan lebih mudah daripada harus menghafal fi'il-fi'il yang bentuknya tak beraturan, seperti yang terdapat di dalam bahasa-bahasa Barat.

9. Adanya sistem (إعراب inflection)

Yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat. Atau urutan susunan kata dalam kalimat sehingga jelas fungsi dan harkat akhirnya.

C. Fungsi-fungsi Bahasa (وظائف اللغة)

1. Bahasa Dilihat dari Sudut Penutur. Jika dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi sebagai personal. Dalam arti, ketika si penutur berbicara dengan orang lain, secara bersamaan ia tengah mengutarakan sikapnya terhadap orang lain, sehingga lawan bicaranya pun dapat menilai apakah sipenutur dalam situasi dan kondisi gembira, marah atau sedih.
2. Bahasa Dilihat dari Sudut Pendengar Dari sudut pandang ini, bahasa berfungsi sebagai direktif (membentuk tingkah laku pendengar). Karena ketika si penutur menggunakan

kalimat-kalimat perintah, himbauan ataupun rayuan, maka secara bersamaan orang yang diajak bicarapun akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan responnya terhadap bahasa penutur.

3. Bahasa Dilihat dari Sudut Topik/Ujaran. Jika bahasa dipandang dari sisi ini, bahasa berfungsi sebagai referensial. Dalam arti bahasa digunakan untuk membicarakan obyek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur kepada pihak lain.

4. Bahasa Dilihat dari Sudut Kode. Dari sisi ini, bahasa berfungsi sebagai metalingual. Maksudnya adalah bahasa berfungsi menjelaskan bahasa itu sendiri. Tidak seperti pada umumnya, dimana bahasa digunakan sebagai referensial, tetapi dalam hal ini bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan ketika seseorang mengajarkan gramatikal bahasa Indonesia, dengan sendirinya ia akan menggunakan bahasa untuk mengajarkan bahasa itu sendiri.

5. Bahasa Dilihat dari Sudut Pesan. Dilihat dari sisi pesan yang disampaikan, dalam tinjauan sociolinguistik, bahasa berfungsi sebagai imaginative. Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dari sisi ini, terlihat persamaannya dengan fungsi bahasa ketika ditinjau dari disiplin ilmu linguistik (tinjauan bahasa dari sisi bahasa itu sendiri).

Fungsi-fungsi bahasa akan semakin beragam jika ditinjau dari sudut pandang yang lain. Fungsi-fungsi bahasa menurut

pandang psikolinguistik, misalnya, akan berbeda pula dengan fungsi-fungsi bahasa menurut pandang neurolinguistik, dan demikian seterusnya. Oleh karena itu, Umam dkk. menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi bahasa secara umum adalah sebagai berikut:

1. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan berkomunikasi, setiap orang dapat memberi tahu kebutuhan-kebutuhannya kepada orang lain, guna mencapai maksud serta kepentingan-kepentingannya.
2. Bahasa adalah alat berpikir. Sesuatu ide (gagasan) tidak akan berbentuk, tanpa dituangkan dalam bentuk kata-kata dan atau kalimatkalimat. Baik diucapkan maupun dalam bentuk tulisan.
3. Bahasa dapat berfungsi dalam upaya meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok tertentu; individu atau masyarakat. Hal ini bisa dilakukan baik di forum diskusi, rapat, siaran TV, radio dll. atau melalui media massa cetak seperti koran, tabloid, majalah dll.
4. Bahasa juga berfungsi sebagai lambang agama. Bahasa Ibrani, misalnya, menjadi lambang bagi Agama Yahudi, bahasa Latin adalah lambang bagi Agama Katolik, bahasa Inggris banyak dipakai Agama Protestanisme, dan bahasa Arab adalah lambang bagi Agama Islam, karena Alquran sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan berbahasa Arab.

5. Bahasa merupakan pendukung yang mutlak terhadap keseluruhan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Karena tidak ada satu ilmu pengetahuan pun dapat disampaikan secara efisien, tanpa lewat medium bahasa.

6. Bahasa berfungsi sebagai media dalam menumbuhkan perkembangan peradaban. Dengan bahasa peradaban dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya, sehingga ia bisa tetap eksis di atas roda perubahan kehidupan masyarakat yang semakin cepat.

7. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat pemersatu. Bahasa Indonesia, misalnya, bisa menjadi salah satu alat pemersatu bangsa dengan kebinekaannya yang demikian kompleks. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa lebih potensial menimbulkan konflik daripada perbedaan suku, ras, golongan, bahkan agama.

D. Latihan

1. Menurut Gagasan anda, Apa fungsi mempelajari bahasa Arab berdasarkan Hakikat, Karakteristik dan Fungsi yang telah kalian pelajari!

-

BAB 4

Teori-teori perkembangan Bahasa dan Rumpun Bahasa

A. Teori-teori Pertumbuhan Bahasa نظريات تطوير اللغة

Munculnya bahasa tidak terlepas dari kehadiran manusia. Manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan berbahasa. Di samping itu, persoalan bagaimana manusia pertama sekali dapat menggunakan bahasa, juga merupakan persoalan menarik dan mengundang banyak ilmuwan untuk memahaminya. Berbagai teori dan pendapat pun bermunculan, namun sejauh ini belum bisa diselesaikan dengan kata sepakat. Bahkan demikian rumitnya persoalan ini untuk diselesaikan, sejak awal abad ke-20 para ahli linguistik sepakat untuk menghapus persoalan ini dalam kajian linguistik. Hal ini dimaksudkan agar ia tidak muncul lagi ke permukaan, sehingga dapat menyita banyak waktu, sementara jawabannya tidak pernah ditemukan.

a. Teori Intuisi Ilahiyah (نظرية الإمام والتوفيق)

Manusia mengenal bahasa merupakan pemberian dari Tuhan melalui makhluk manusia pertama (Adam AS.). Nabi Adam AS. diberikan pengetahuan tentang bahasa yang ada di dunia. Teori ini dipelopori oleh seorang filosof Yunani: Heraclit (480 SM). Teori ini diterima oleh sebagian pemikir muslim seperti al-Jāhiz (W. 255 H), Abu 'Ali al-Fārisi (W. 377 H), Abu al-Hasan Ahmad bin Fāris alRāzi (W. 390 H). Faktor yang membuat mereka setuju dengan teori di atas, didukung oleh ayat Alquran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنثِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْزِي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. Al-Baqarah/2: 31-33)².

Banyak ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud potongan ayat “آدم وعلم الأسماء كلما” adalah “Allah memberikan kecerdasan kepada Adam AS. untuk mengetahui nama-nama (bahasa) semua benda yang ada. Sementara potongan ayat م بُِّ نْبِ اءَ يَالقَ mengisyaratkan bahwa Adam AS. telah diberikan

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 14

kecerdasan untuk mentranfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada makhluk lain, seperti kepada para Malaikat.

b. Teori Konsensus/Kesepakatan (نظرية الإتفاق والواضعة)

Teori ini disebut juga dengan “مذهب المواضعة والاصطلاح”, dimana teori ini memperkenalkan bahwa bahasa manusia lahir berdasarkan hasil kreatifitas dan kesepakatan antar sesama manusia. Sebagai contoh, ketika seseorang menemukan sebuah benda keras, lalu benda itu diberi nama, nama ini kemudian dipakainya dan dipahami/terima orang lain, maka lahirlah sebuah kata (bahasa). Benda keras berbentuk bulat misalnya, orang Arab sepakat menyebutnya dengan “حجرة”. Orang-orang Indonesia menyebutnya dengan “batu” dan orang Inggris sepakat menyebutnya dengan “stone”. Demikian seterusnya. Dikalangan pemikir Yunani teori ini didukung oleh Aristoteles, Cisero (w. 43 SM), Diodorus, Varron (27 SM), Quintilien (w. 96 SM) dll. Sementara diantara ilmuwan muslim yang mendukung teori ini adalah: Abu Ali al- Fârisy (w. 377 H), Abu al-Fath Ustman bin Jinni (W. 390 H). dan pengikut-pengikut theologi mu'tazilah.

c. Teori Peniruan (نظرية المحاكاة)

Teori ini menyimpulkan bahwa awal mulanya munculnya bahasa merupakan hasil dari proses peniruan manusai terhadap suara-suara almiyah yang didengar oleh manusia pertama. Seperti suara hewan, desiran air, hembusan angin, dll. Melalui suara itu, mereka kemudian membuat bahasa. Para pendukung teori ini membayangkan manusia pertama mendengar kucing mengeong, anjing menggonggong, kambing mengembik dst. Kemudian dari suara yang beraneka

ragam pada binatang-binatang ini, ia mengambil nama-nama untuk binatang-binatang itu sendiri.³ Para pendukung teori ini telah merumuskan sejumlah mufradat sebagai lambang terhadap beberapa acuan, namun mereka gagal. Dalam sejarah kehadirannya, teori ini banyak mengalami kritikan dari berbagai pihak, terutama Max Muller dan E. Renan. Karena realitas menunjukkan bahwa amat relatif sedikit jumlah kosakata yang mirip dengan suara yang ditimbulkan oleh acuannya bahasa. Bahkan ada acuan yang tidak bersuara, lalu bagaimana memberikan nama/lambang padanya?. Teori ini disebut juga dengan teori bow-wow. Pemberian istilah ini agaknya diadopsi dari peniruan suara anjing “bow-waw” (dalam bahasa Inggris).⁶⁶ Karena itu, teori ini terkenal dengan teori bow-wow.

d. Teori Interjections (نظرية الغريزة الخاصة)

Teori ini disebut juga dengan teori pooh-pooh. Teori ini berpendapat bahwa awal mulanya bahasa manusia berbentuk jeritan, rintihan atau pekikan yang keluar secara spontan untuk menyatakan kegembiraan dan kesedihan, kemarahan dan kesakitan. Teori ini ditolak oleh banyak kalangan, karena suara-suara pekikan, rintihan dan jeritan adalah suara yang muncul tanpa melalui proses berpikir. Sementara dalam banyak hal, bahasa yang diproduksi manusia tidak terlepas dari pikiran.

e. Teori Ya-he-ho (الأصوات الجماعية)

Teori ini memberi kesimpulan bahwa bahasa itu muncul seiring dengan kebiasaan manusia untuk berkumpul dengan

³ Muhammad Hasan 'Abd al-'Aziz, *Al-Madkhal ilâ al-Lughah*, (T.tp.: Dâr Al-Fikr al-'Arabi 1988), Cet. Ke-2., h. 287

sesama. Di saat dilakukannya hubungan sosial seperti ini akan muncul bahasa yang mereka sepakati. Dengan demikian, menurut teori ini, bahasa tidak akan mungkin lahir tanpa adanya hubungan antara sesama. Pada teori ini terlihat demikian signifikannya interaksi antara bahasa dan masyarakat. Tetapi bagaimana manusia bisa berbahasa sebelum tercipta kelompok-kelompok masyarakat.

B. Rumpun Bahasa

1. Pengertian Rumpun Bahasa (تعريف الفصائل اللغوية)

Sebelum melihat lebih jauh macam-macam rumpun bahasa dunia, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan rumpun bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu dari makna rumpun adalah “Golongan besar bangsa (bahasa) yang sama asal dan jenisnya⁴. Dalam bahasa Arab disebut dengan فصيلة dengan bentuk jama’-nya “فصائل”. Rumpun bahasa menurut Kridalaksana adalah: “Kelompok bahasa dalam satu keluarga bahasa yang diturunkan dari bahasa madya.” Bahasa madya merupakan turunan bahasa kedua dari bahasa pertama yang disebut dengan bahasa purba.

2. Rumpun Bahasa-bahasa di Dunia (الفصائل اللغوية في العالم)

Mox Muller, sebagaimana dikutip Syahin, membagi rumpun bahasa di dunia kepada tiga keluarga besar: a. Rumpun bahasa Indo-Eropa (الهند - أوروبية) b. Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية) c. Rumpun bahasa Tourani (الطورانية) Kelompok

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 852.

bahasa yang mempunyai kesamaan dalam bunyi bahasa, tata bahasa dan susunannya dimasukkan dalam satu rumpun. Menurut Chaer, ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka pengklasifikasian rumpun bahasa; (1). Pendekatan genetis/ geneologis. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa-bahasa; (2). Pendekatan tipologis. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan kesamaan tipe atau tipe-tipe yang terdapat pada semua bahasa, seperti bunyi, morfem, kata, frase, kaimat dan sebagainya. (3). Pendekatan areal. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan adanya hubungan timbal balik antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain di dalam suatu areal atau wilayah, tanpa memperhatikan apakah bahasa itu berkerabat secara genetik atau tidak. (4). Pendekatan sociolinguistik. Yaitu pengklasifikasian dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat; tepatnya berdasarkan situasi, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa itu. Untuk lebih jelasnya sub-sub rumpun bahasa sebagai pecahan dari ketiga rumpun bahasa di atas adalah sebagai berikut: a. Rumpun Bahasa Indo-Eropa (الهند-أوروبية) Menurut Shubhi Shaleh, bahasa Indo-Eropa merupakan bahasa yang paling banyak tersebar dan penutur bahasa ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban man usia modern. Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumun bahasa Indo-Eropa (الهند-أوروبية) adalah: German, Indo-Iran, Armenia, Baltik, Slavik, Yunani, Itali, Prancis, Portugal, Inggris, Denmark, Swedia, Norwegia, Belanda Roman, dan Gaulis b.

Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية) Rumpun bahasa Hamiah-Samiyah, menurut Chaer disebut juga dengan Afro-Asiatik. Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumpun bahasa Hamiah- Samiyah (الحامية-السامية) adalah: Koptis, Berber, Kushid, Khad, Arab, Etiopia, dan Ibrani, Akkadiyah, Aramiyah, dan Kan'aniyah. c. Rumpun bahasa Tourani (الطورانية) Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Shubhi Shaleh menyebutnya dengan rumpun bahasa lainnya. Penyebutan ini bukan tidak beralasan, karena menurutnya bahasa-bahasa yang termasuk rumpun dan atau sub rumpun bahasa ini sangat banyak dan beragam. Bahkan antara satu sama lain tidak ditemukan kedekaan hubungan atau persamaan. Bahasa-bahasa dimaksud adalah: bahasa Jepang, Cina, Korea, Tibeto, India, Austronesia (Melayu- Poliesia, yaitu: Indonesia dan Melayu), dll.

C. Bahasa Arab di antara Rumpun Bahasa Dunia (اللغة العربية) (بين اللغات)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Hamiah-Samiyah (الحامية-السامية) atau lebih populernya disebut rumpun bahasa Semit. Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Semit telah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik rumpun bahasa Semit, antara lain: (1) adanya huruf-huruf tenggorokan, seperti ع, خ, ح, dan غ bentuknya katanya terdiri dari tiga huruf konsonan; (3) kata kerjanya (verb) mengenal tiga kala/masa; (4) konjugasinya dapat dianalogikan (analogical conjugation). (5) setiap fonem yang kemudian membentuk kata

dalam bahasa-bahasa Semit selalu terdiri dari fonem-fonemkonsonan dan bukan vokal. akhirnya Bahasa Arab diketahui terbagi kepada dua: (1) العربية البائدة atau bahasa Arab yang sudah punah dan (2) العربية الباقية atau bahasa Arab yang masih eksis. Bahasa Arab al-bâidah sering juga disebut dengan العربية النقوش dimana eksistensinya tidak dapat diketahui secara pasti, karena bahasa ini hanya dapat diketahui melalui analisis teks-teks atau manuskrip-manuskrip bersejarah yang masih ada. Sementara العربية الباقية adalah bahasa Arab yang masih eksis sampai saat ini. Bahasa Arab al-Bâqiyah adalah bahasa Arab keturunan Khattan yang tersebar ke berbagai bagian seperti Nejd, Hijâz, Syam dan Irâq. Dengan dialek Khattan inilah suku Adnân (cucu Ismail bin Ibrahim) menyebar ke Jazirah Arab dan akhirnya bernama bahasa Arab yang di antara suku-sukunya yang paling menonjol adalah suku Qurais yang kemudian sangat mewarnai perkembangan bahasa Arab. Bahkan bahasa al-Qur'an juga memakai dialek Qurais.

D. Latihan

1. Sebutkan rumpun-rumpun bahasa!
2. Jabarkan ciri-ciri rumpun bahasa smith!
3. Jelaskan proses perkembangan bahasa

BAB 5

Fonetik (علم الأصوات)

Setiap bahasa memiliki satuan-satuan yang membentuknya menjadi sempurna. Satuan-satuan itu bisa dilihat dari sisi bunyi dan struktur. Dari segi bunyi, satuan terkecilnya disebut huruf. Kumpulan satuan huruf membentuk suku kata, suku kata kemudian membentuk kata, kata kemudian membentuk kalimat, kalimat membentuk prosa atau klausa sampai membentuk paragraf dan seterusnya. Huruf sebagai satuan terkecil dalam fonetik dihasilkan melalui proses artikulasi yang demikian kompleks. Dikatakan kompleks, karena ia membutuhkan kerja sama antara arus nafas, pita suara dan alat-alat artikulasi. Maka bagaimana proses itu berlanjut. Pada bab ini persoalan itu akan dicoba untuk dijelaskan serta beberapa persoalan lainnya yang terkait dengan bunyi bahasa.

A. Definisi Fonetik (فونيتيك/تعريف علم الأصوات)

Secara etimologi, fonetik (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu phonetics yang berarti 'bidang linguistik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.' Atau singkatnya disebut "Sistem bunyi suatu bahasa. ⁵Dalam literatur-literatur berbahasa Arab fonetik disebut dengan "فونيتيك" sebagai hasil serapan dari bahasa Inggris. Juga dalam banyak hal kata fonetik

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 279.

diterjemahkan dengan “ علم الأصوات ”. Jika diteliti beberapa buku linguistik, maka di sana akan ditemukan beberapa pengertian terminologi tentang fonetik yang dirumuskan oleh para lingus. Namun, sejauh pengamatan penulis, antara satu rumusan dengan rumusan yang lain terlihat hampir tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kridalaksana misalnya, mendefinisikan fonetik sebagai “Ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa.” Samsuri menyebutkan, fonetik adalah “Suatu studi tentang bunyi-bunyi ujar.”

Hal yang sama, Verhaar mengemukakan definisi fonetik dengan “Sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.” Definisi terakhir ini dinilai lebih tegas dibanding definisi sebelumnya, karena Verhaar menyebutkan secara tegas status bunyi dimaksud dalam bahasa. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa di dalam bahasa dibedakan antara bunyi-bunyi yang tidak berfungsi membedakan makna dan yang tidak membedakan makna. Penyelidikan bunyi-bunyi tanpa memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna disebut fonetik (فونيتك), dan bunyi sebagai obyek penelitian fonetik disebut dengan fon. Sementara penyelidikan bunyibunyi yang membedakan makna disebut dengan fonologi (فزنولوجيا), dan bunyi sebagai obyek penelitian fonologi disebut dengan fonem. Persoalan fonologi akan dipaparkan pada bab fonologi.

Dengan demikian, fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Secara histories, ilmu fonetika pertama kali dipelajari sekitar abad ke-5 SM di India Kuna oleh Pāṇini, sang resi yang mempelajari bahasa Sansekerta. Semua aksara yang berdasarkan aksara India sampai sekarang masih menggunakan klasifikasi Panini ini, termasuk beberapa aksara Nusantara. Dalam studi bahasa Arab, ulama yang sangat terkenal dengan konsentrasinya terhadap علم الأصوات sejak awal adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidiy (w. 175 H). Al-Khalil berhasil menyusun kamus yang diberi judul: “العين” yang membahas tentang أصوات اللغة العربية. Al-Khalil melihat bahwa huruf yang paling awal dalam struktur artikulasi bahasa Arab adalah huruf “Ú”. Karena itu al-Khalil menyusun abjad bahasa Arab yang dimulai dengan huruf “Ú” dan karena itu juga ia membuat judul kamusnya tersebut dengan “العين”. Urutan abjad bahasa Arab menurut pendapat al-Khalil, secara berurut dimulai dari , أصوات الحلق , أصوات الشفتين , أصوات الفم , أصوات أوسط الفم, أصوات أدنى الفم sehingga urutannya adalah sebagai berikut: ع ح ه خ غ / ق ك / ج ش ض / ص س ز / ط د ت / ظ ذ ث / ر ل ن / ف ب م / و ا ي

Setelah itu, muncul Sibaweih, murid al-Khalil bin Ahmad, namun berbeda pendapat dengan gurunya tersebut dalam mengurut abjad bahasa Arab, Menurut Sibaweih, abjad bahasa Arab diurut berdasarkan makhraj-nya, dan dimulai dari makhraj yang paling dalam (أصوات الحلق) sampai yang paling luar (أصوات الشفتين). Sehingga urutannya adalah

sebagai berikut: *ء ا ه ع غ خ ق ك ا ج ش ي ض ال ر ن / ط د ت / ص ز*
س / ظ ذ ث / ف ب م و.

B. Macam-macam Ponetik (أنواع الفونيتيك)

Para pakar linguistik –seperti Verhaar– membagi fonetik kepada tiga macam: Fonetik akustik (علم الأصوات (الأكويستيك)), yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia. Fonetik auditoris, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau dengan kata lain, suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara. Fonetik organik, yaitu menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara.⁶ Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa. Ditinjau dari aspek disiplin ilmu yang berkaitan dengan ketiga macam fonetik di atas, dapat dikatakan sebagai berikut: 1. Fonetik akustik sebagian besar termasuk dalam kajian ilmu fisika, karena menyangkut fungsi udara dalam menghasilkan bunyi bahasa. Oleh karena itu, fonetik akustik juga ilmu interdisipliner antara linguistik dan fisika. 2. Fonetik

⁶ Ramadhân Abd al-Tawwâb, *al-Madkhal ilâ ‘Ilmi al-Lughah wa Manâhij al-bahth al-‘Ilmiy*, (Kairo: Maktabah al-Khanjiy, 1998), Cet. Ke-3, h. 15.

auditoris sebagian besar termasuk dalam kajian neurology (ilmu saraf), karena menyangkut fungsi saraf dalam menganalisa setiap bunyi yang diperolehnya melalui organ telinga. 3. Fonetik organis, sebagai bidang yang banyak dicampuri oleh linguistik, karena menyangkut bagaimana bunyi-bunyi suara dapat dihasilkan melalui organ-organ bicara. Melalui upaya integritas keilmuan di atas, dapat diketahui bahwa poin ketigalah yang akan menjadi kajian linguistik.

C. Proses Artikulasi

Bunyi Bahasa Memperhatikan makna fonetik di atas dapat diketahui bahwa bunyi yang menjadi kajiannya adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui alat-alat bicara. Sementara bunyi gendang misalnya, tidak menjadi kajian ilmu ini, karena ia tidak dihasilkan melalui organs of speech. Kridalaksana menyebutkan bunyi bahasa adalah "Satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem." Pertanyaannya kemudian, bagaimana bunyi bahasa itu bisa dihasilkan. Bunyi bahasa bisa dihasilkan melalui kerja sama antara udara dari paru-paru dan alat-alat bicara yang disebut dengan artikulator. Marsono menyebutkan: "Udara paru-paru adalah sumber energi utama dalam terjadinya bunyi bahasa. Pada saat bernafas, udara yang dihembuskan itu kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah

bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewatinya antara lain: batang tenggorokan, pangkal tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga hidung bersamaan dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir ke luar, pita suara dalam keadaan terbuka.⁸⁸ Dengan demikian, faktor utama dan pertama terjadinya bunyi bahasa adalah keluarnya udara dari paru-paru. Sementara faktor kedua adalah pita suara dan yang ketiga berfungsinya alat-alat bicara dalam menahan udara yang keluar. Untuk melihat fungsi-fungsi organ-organ bicara dalam menghasilkan bunyi-bunyi suara, berikut ini akan digambarkan organ of speech tersebut sebagai berikut:

D. Latihan

1. Deskripsikan pengertian fonetik!
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam fonetik!
3. Jelaskan proses artikulasi bahasa!

BAB 6

Fonologi علم الوظائف الأصوات

A. Definisi Fonetik تعريف علم الأصوات

Secara etimologi, fonetik (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu phonetics yang berarti 'bidang

linguistik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.' Atau singkatnya disebut "Sistem bunyi suatu bahasa."⁷ Dalam literatur-literatur berbahasa Arab fonetik disebut dengan "فونديتك" sebagai hasil serapan dari bahasa Inggris. Juga dalam banyak hal kata fonetik diterjemahkan dengan "علم الأصوات".

B. Macam-macam Fonetik

Para pakar linguistik –seperti Verhaar– membagi fonetik kepada tiga macam: Fonetik akustik (علم الأصوات (الأكويستيك), yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia. Fonetik auditoris, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau dengan kata lain, suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara. Fonetik organik, yaitu menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 279.

Secara etimologi, fonetik (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris yaitu phonetics yang berarti 'bidang linguistik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.' Dalam literatur literatur berbahasa Arab fonetik disebut dengan "فونيتك" atau "علم الأصوات". Secara terminology fonetik adalah sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna. Para pakar linguis –seperti Verhaar- membagi fonetik kepada tiga macam:

1. Fonetik akustik, yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran suara. Atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia.
2. Fonetik auditoris, yaitu menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga sebagai persepsi bahasa. Atau dengan kata lain, suatu ilmu yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.
3. Fonetik organis, yaitu menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara atau dengan kata lain, ilmu yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa. Proses terjadinya artikulasi adalah dengan menghembuskan udara yang ada diparu – paru kemudian mendapat hambatan di berbagai tempat alat bicara (organ

of speech) dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi bahasa. Bunyi bahasa sebagai hasil dari proses kerja sama antara hembusan udara dengan alat-alat bicara sebagai artikulator kepada dua macam: Bunyi Vokal (الصوائت) dan Bunyi Konsonan.

C. Latihan

1. Diskusikan dengan teman kelompok anda pengertian fonetik secara etimologi dan terminologi!
2. Uraikan dengan jelas macam – macam fonetik!
3. Bagaimanakan proses artikulasi itu terjadi?

BAB 7

Morfologi الاستقاق

A. Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris “morphology.” Kata ini juga diserap

oleh bahasa Arab, menjadi “مورفولوجي” yang berarti ‘ilmu bentuk kata.’ Namun demikian, istilah yang paling populer tentang morfologi dalam bahasa Arab adalah /الصري النظام/ al-Nizâmu al-Sarfiy/atau علم الإشتقاق/’ilmu al-Isytiqâq/ Secara terminologi morfologi salah satu kajian linguistik yang mempelajari perubahan-perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Morfem dalam bahasa Arab termasuk di dalamnya adalah huruf-huruf yang bermakna dan berfungsi secara gramatikal Yang dimaksud dengan kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, atau gabungan morfem. Dalam bahasa Arab kata disebut dengan (الكلمة)al-kalimah).

Para linguis Arab sepakat membuat klasifikasi kata bahasa Arab kepada tiga, yaitu; (1). (إسم)isim); (2). (فعل)fi’il) dan (3). (حرف)huruf). Pembentukan kata dalam bahasa-bahasa di dunia memiliki dua sifat; pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivative.

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Yang dapat dilakukan dengan: 1. Afiksasi. Afiksasi terbagi kepada: 1. Prefiks, 2. Infiks, 3. Sufiks, dan 4. Konfiks 2. Reduplikasi. Dalam bahasa Arab, proses seperti ini disebut . التأكيد. Komposisi. Dalam bahasa Arab juga banyak ditemukan, seperti: آخر الكلام، بيت الله، حجر الأسود، بيت اللحم، dll. Hal ini disebut dengan الجملة الإضافية

Modifikasi Internal. Dalam hal ini, bahasa Arab selalu menggunakan modifikasi internal, karena bahasa Arab tidak bisa dibaca tanpa dibantu dengan vokal-vokal الحركات. Pemendekan (النحت) Dalam bahasa Arab ditemukan istilah النحت/al-naht

Morfofonemik. Dalam bahasa Arab, kemungkinan besar hanya bisa dikiaskan kepada prefiks ال yang kemudian dibedakan menjadi ال شمسية. ال قمرية. Menurut mayoritas ulama الإشتقاق ada tiga macam: 1. الإشتقاق الصغر Isytiqâqu al-Sagîr/ 2. (الإشتقاق الكبير) Istiqâq al-Kabîr 3. /الإشتقاق الأكبر. Istiqâqu al-Akbar.

B. Latihan

1. Diskusikan dengan anggota kelompok anda apa yang dimaksud dengan morfem serta persamaannya dengan morfem dalam bahasa Arab!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kata serta perasamaannya dengan kata dalam bahasa Arab!
3. Uraikan dengan dengan jelas klasifikasi kata dalam linguistic umum dan dalam bahasa Arab !

BAB 8

Semantik علم الدلالة

A. Definisi Semantik (تعريف علم الدلالة)

Secara etimologi, “semantik” (bahasa Indonesia) di serap dari bahasa Inggris, yaitu “semantics” yang berarti studi tentang makna (meaning: Inggris). Dalam beberapa literatur berbahasa Arab disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu: “علم الدلالة” bahkan disebut “سيمنتيك”; sebagai kata pungutan dari bahasa Inggris (semantics) atau Prancis (semantique). Istilah semantik pertama sekali muncul pada

tahun 1883 M. oleh ilmuwan Prancis yang bernama Breal, melalui artikelnya yang diberi judul: “Le Lois Intellectuelles du Language”.

B. Antara Makna dan Arti (بين المعنى والدلالة)

Dalam banyak hal kita tidak membedakan pemakaian antara makna dan arti. Keduanya seolah-olah bersinonim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa makna adalah (1) arti; ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan kuno itu. (2) maksud pembicara atau penulis; (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁸ Dari penjelasan di atas, jelas bahwa makna bersinonim dengan arti. Dalam kajian linguistik, ternyata kedua istilah ini berbeda. Dalam bahasa Inggris, makna disebut dengan sense, sementara arti disebut dengan meaning.

C. Jenis-jenis Semantik

Makna Leksikal Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan makna leksikal adalah: “Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain.” mendefinisikan makna leksikal yaitu: “Kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 619.

dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

Makna Gramatikal Menurut Pateda, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat. Kridalaksana mendefinisikan makna gramatikal sebagai hubungan antara unsurunsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

D. Faktor-faktor Perubahan Makna

1. Faktor Kebahasaan **الأسباب اللغوية** Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor kebahasaan erat hubungannya dengan aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Karena jika terjadi perubahan pada ketiga aspek tersebut, maka otomatis makna baru pun muncul.

2. Faktor Kesejarahan **السبب التاريخي** Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan erat dengan perkembangan kata. Dalam bahasa Arab misalnya kata pada awalnya digunakan bukan dengan makna yang kita kenal sekarang yaitu 'menulis', karena orang Arab Jahiliyah belum kenal budaya tulismenulis. Kata ini pada awalnya bermakna 'menjahit'; menghubungkan kain yang satu dengan yang lain. Dalam

perkembangannya ditemukan budaya tulis menulis; menghubungkan fonem yang satu dengan fonem yang lain, pekerjaan ini mereka sebut dengan lambing.

3. Faktor Kebutuhan Kata Baru (ظهور الحاجة) Faktor ini erat hubungannya dengan perkembangan peradaban. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, akan semakin banyak pula bangsa lain yang memakai bahasanya. Kata computer misalnya, sebagai hasil peradaban orang barat, diserap oleh berbagai negara, tidak terkecuali bangsa Arab. Sehingga ditemukanlah kata كومبيوتر /kumbyūtīr/. Penyerapan ini dilakukan seiring dengan kebutuhan terhadap hal yang baru yang belum ditemukan sebelumnya.

4. Faktor Bahasa Asing Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kata paper misalnya, yang berasal dari bahasa Inggris paper dengan makna kertas. Seperti dalam kalimat: “This is a paper cutter”, artinya ‘Ini sebuah alat pemotong kertas’. Namun dalam bahasa Indonesia dewasa ini, maka kata paper dikaitkan dengan karya ilmiah yang disusun untuk didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres. Seperti dalam kalimat: “Para finalis diharapkan dapat menulis paper untuk disampaikan di depan forum ini”. Dengan demikian, makna leksikal paper dalam bahasa Inggris mengalami perluasan makna dalam bahasa Indonesia.

E. Bentuk-bentuk Perubahan Makna

1. Makna Penambahan atau Meluas (التوسيع).

Menurut Chaer yang dimaksud dengan perubahan makna dalam bentuk penambahan atau meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki maknamakna lain.

2. Makna Mengurang atau Menyempit (التضييق)

Menurut Chaer,¹⁸⁴ yang dimaksud dengan makna mengurang/ menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Seperti kata pandeta, yang aslinya bermakna 'orang yang berilmu.' Tetapi dalam bahasa Indonesia, kata pendeta telah mengalami penyempitan makna menjadi 'guru agama kristen'.

3. Penggantian Makna atau Perubahan Total (انتقال المعنى)

Menurut Chaer,¹⁸⁷ yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru. Munsyi mencontohkan, bahwa dalam bahasa Indonesia

sekarang gapura artinya ‘pintu gerbang.’ Kata ini berasal dari bentuk adjektiva / غفور/ *gafûr*/ artinya ‘amat mengampuni.’

F. Latihan

1. Jelaskan dengan runtun pengertian “semantik” secara etimologi dan terminology
2. Diskusikan dengan teman kelompokmu perbedaan dan persamaan antara makna dan arti !
3. Jelaskan tujuan mempelajari semantik!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 14
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), Cet. I, h. 1314
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, h. 619.
- Fadal Hasan Abbâs, *Al-Balâgh Funûnuhâ Wa Afnânuhâ*, (Amman: Dâr al-Furqân, 1985), Jilid I, h. 4.
- J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), Cet. Ke-12, h. 1.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 94-95.
- Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Azîz, *Al-Madkhal ilâ al-Lughah*, (T.tp.: Dâr Al-Fikr al-‘Arabi 1988), Cet. Ke-2., h. 287

Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits*, (Kairo: Dâr al-Gharîb, 2001).

Tosiyuki Takida, *al-Naht fi al-Lughah al-'Arabiyah Baina al-Asholah wa al-Hadastah*, *Kiyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 4, 1 & 2 (Maret 2011), h. 14-17.

Ramadhân Abd al-Tawwâb, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Lughah wa Manâhij al-bahts al-'Ilmiy*, (Kairo: Maktabah al-Khanjiy, 1998), Cet. Ke-3, h. 15.

Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Penebit Erlangga, 1987), Cet. Ke-7, h. 46

Linguistik merupakan ilmu teori kebahasaan yang akan memberikan banyak kemanfaatan bagi mereka yang berkecimpung di dunia kebahasaan. Kemanfaatan ini bias dirasakan secara langsung oleh pengajar bagaimana ia mengolah diksi untuk peserta didik, bagi sastrawan bagaimana ia memilih diksi, orator, negosiator dan lain sebagainya.

Buku yang berjudul Pengantar Linguistik Bahasa Arab ini disajikan dalam teori-teori Bahasa Indonesia kemudian disesuaikan dengan kaidah kebahasaan Linguistik Arab.

Sholihatul Atik Hikmawati, M.Pd.I adalah Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang memberikan warna dalam memahami Linguistik Bahasa Arab yang ada di tangan pembaca saat ini.



**Penerbit Institut Agama Islam Sunan
Kalijogo Malang**

Jl. Keramat Sukolilo Kec. Jabung
Kab. Malang 65155

Email: iaiskjmalang@gmail.com

Website: www.iaiskjmalang.ac.id

ISBN 978-623-94169-3-5



9 786239 416935